

Transformasi Komunikasi Kesehatan Publik di Era Digital Satu Sehat Antara Disrupsi Informasi dan Inovasi Strategi (*telemedicine*)

Wiwik Viatiningsih¹, Juandanilsyah², Safiani A. Faaroek³, Juni Adi Putra⁴

Universitas Esa Unggul, STIKes Mayapada

Email: wiwik.viatiningsih@esaunggul.ac.id¹, juandanilsyah@esaunggul.ac.id²,
annie.faaroek@esaunggul.ac.id³, juniadiputra@gmail.com⁴

Keywords:

*Public Health Communication;
Digital Age; Health Literacy;
Misinformation; Utilization of
Electronic Medical Record Data*

Abstract

The development of digital technology has brought fundamental changes in public health communication practices, particularly in terms of the production, distribution, and consumption of health information. This research aims to analyze the dynamics of public health communication in the digital era by highlighting the main challenges and strategic opportunities that arise. The method used is a qualitative approach with a literature review of various current scientific sources relevant to health communication and digital transformation with the use of electronic medical record data. The results of the study show that digital advances open up wider and faster access to health information, and allow two-way interaction between information providers and the public. However, this condition is also accompanied by an increase in the spread of misinformation and disinformation which has the potential to reduce public trust in health institutions. In addition, the gap in digital literacy and access to technology is still an obstacle in the equitable distribution of health information. On the other hand, the use of social media, telemedicine technology, and community-based communication approaches provide a great opportunity to increase the effectiveness of health campaigns. Therefore, an adaptive, evidence-based communication strategy is needed and supported by increasing people's digital literacy and cross-sector collaboration. This study emphasizes that optimizing health communication in the digital era is an important key in improving public health in a sustainable manner.

Kata Kunci:

**Komunikasi Kesehatan Publik;
Era Digital; Literasi Kesehatan;
Misinformasi; Pemanfaatan Data
Rekam Medis Elektronik**

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik komunikasi kesehatan publik, khususnya dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi kesehatan masyarakat di era digital dengan menyoroti tantangan utama serta peluang strategis yang muncul. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah terkini yang relevan dengan komunikasi kesehatan dan transformasi digital dengan pemanfaatan data rekam medis elektronik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemajuan digital membuka akses informasi kesehatan yang lebih luas dan cepat, serta memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyedia informasi dan masyarakat. Namun, kondisi ini juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran misinformasi dan disinformasi yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan. Selain itu, kesenjangan literasi digital dan akses teknologi masih menjadi hambatan dalam pemerataan informasi kesehatan. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial, teknologi telemedicine, serta pendekatan komunikasi berbasis komunitas memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas kampanye kesehatan. Oleh

karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, berbasis bukti, serta didukung oleh peningkatan literasi digital masyarakat dan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi komunikasi kesehatan di era digital menjadi kunci penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat yang semakin bergantung pada arus informasi digital yang cepat dan luas (Alieffiansyah et al., 2024; Cholik, 2021; Saputra et al., 2023; Segara & Nasution, 2025; Sulianta, 2025). Transformasi digital ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, serta berbagai aplikasi kesehatan yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan secara instan tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks ini, komunikasi kesehatan tidak lagi bersifat satu arah sebagaimana pada era media konvensional, melainkan berkembang menjadi proses yang interaktif, partisipatif, dan dinamis (Adam & Kusuma, 2024; Kaunang et al., 2025; Prasetyo et al., 2026; Sari, 2026; Solihin et al., 2023; Srg & Usiono, 2024). Perubahan tersebut turut memengaruhi cara individu memahami, menafsirkan, dan mengambil keputusan terkait kesehatan mereka. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan di era digital menjadi aspek krusial dalam mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji transformasi komunikasi kesehatan di era digital dari beragam perspektif. Moorhead et al. (2019) dalam studi sistematisnya menemukan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam komunikasi kesehatan, terutama dalam meningkatkan penyebaran informasi kesehatan, mendukung interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, serta memperluas akses terhadap dukungan sosial. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi tantangan signifikan berupa kualitas informasi yang bervariasi, kekhawatiran privasi, serta kesenjangan akses teknologi. Sementara itu, Naslund et al. (2019) menyoroti potensi teknologi digital dalam mengatasi kesenjangan layanan kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, meskipun efektivitasnya masih memerlukan kajian lebih lanjut dalam konteks budaya dan sosial yang beragam.

Di sisi lain, kemudahan akses informasi kesehatan melalui platform digital satu sehat tidak selalu diiringi dengan kualitas informasi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Chou et al., 2024; Shuja et al., 2023). Maraknya penyebaran misinformasi dan disinformasi kesehatan di media sosial menjadi tantangan serius yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat (Chou et al., 2024; Naeem et al., 2025). Informasi yang tidak valid, seperti hoaks mengenai vaksinasi, pengobatan alternatif, maupun isu kesehatan lainnya, berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan individu secara negatif (Naeem et al., 2025; Shuja et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital dan literasi kesehatan pada sebagian masyarakat yang belum mampu memilah informasi secara kritis (Jacobs et al., 2024; Guo et al., 2021). Akibatnya, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan kebijakan kesehatan publik dapat mengalami penurunan yang berdampak pada efektivitas program kesehatan (Guo et al., 2021; Jacobs et al., 2024; Naeem et al., 2025).

SATUSEHAT merupakan platform integrasi data kesehatan individu antar fasyankes untuk standarisasi dan interoperabilitas data menuju penerapan rekam medis elektronik (RME) di seluruh fasyankes pada tahun 2023 yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. Platform SATUSEHAT menjadi penghubung sistem dan seluruh ekosistem pelaku dalam industri kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, start-up, apotek, dinas kesehatan (Dinkes), industri kesehatan, laboratorium, dan lainnya dengan menyediakan spesifikasi dan meDengan adanya platform SATUSEHAT, pertukaran data kesehatan diharapkan dapat lebih efisien dan efektif. Data tersebut dapat dimanfaatkan fasyankes yang telah terintegrasi platform SATUSEHAT untuk mendapatkan referensi informasi kesehatan pasien saat berpindah fasyankes maupun keperluan tindakan kedaruratan medis. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih optimal sehingga mendorong pemerintah dalam mengambil kebijakan kesehatan dan tenaga kesehatan (nakes) dalam mengambil keputusan klinis berbasis data yang diperoleh secara near real-time. Masyarakat juga tidak perlu lagi membawa rekam medis fisik jika harus berpindah fasyankes. Rekam medis pasien akan terekam secara digital di platform SATUSEHAT yang terintegrasi dengan aplikasi kesehatan masyarakat (SATUSEHAT App) dan bisa diakses melalui ponsel atas persetujuan pengguna. Mekanisme terstandar untuk proses bisnis, data, teknis, dan keamanan.

Selain tantangan tersebut, kesenjangan akses terhadap teknologi digital juga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dalam komunikasi kesehatan masyarakat. Tidak semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap internet, perangkat digital, maupun kemampuan dalam mengoperasikan teknologi tersebut secara optimal. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan informasi kesehatan antara kelompok masyarakat yang melek digital dengan yang tidak, sehingga berpotensi memperlebar disparitas kesehatan. Dalam konteks ini, kelompok rentan seperti masyarakat di daerah terpencil, lansia, dan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah menjadi pihak yang paling terdampak. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang inklusif agar informasi kesehatan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata.

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi inovasi dalam komunikasi kesehatan yang lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye kesehatan memungkinkan penyebaran pesan yang lebih menarik, cepat, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, perkembangan teknologi seperti telemedicine dan aplikasi kesehatan digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan serta memperoleh edukasi kesehatan secara mandiri. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, akademisi, dan sektor swasta menjadi kunci dalam menciptakan strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis bukti. Dengan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, komunikasi kesehatan di era digital diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis dinamika komunikasi kesehatan masyarakat di era digital satu sehat dengan fokus pada pengaruhnya terhadap hubungan antara tenaga kesehatan, media, dan masyarakat, serta mengidentifikasi perubahan signifikan dalam praktik komunikasi kesehatan sejak berkembangnya teknologi digital dan media sosial. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tantangan utama yang dihadapi dalam komunikasi kesehatan masyarakat, termasuk bagaimana misinformasi dan disinformasi kesehatan yang tersebar

melalui media sosial memengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan masyarakat, serta dampak algoritma digital dan fenomena *echo chambers* terhadap penyebaran informasi kesehatan dan pembentukan persepsi publik. Di sisi lain, penelitian ini juga mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan dalam komunikasi kesehatan masyarakat di era digital untuk meningkatkan literasi dan perilaku hidup sehat, mencakup pemanfaatan media sosial dalam memperkuat edukasi kesehatan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan, serta peran teknologi digital seperti *telemedicine* dan aplikasi kesehatan dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan. Selain itu, penelitian ini mengkaji upaya regulasi dan literasi digital yang diperlukan untuk mengatasi tantangan komunikasi kesehatan, meliputi jenis kebijakan atau regulasi untuk mengendalikan penyebaran misinformasi kesehatan dan meningkatkan kredibilitas informasi publik, serta strategi peningkatan literasi digital dan literasi kesehatan masyarakat untuk menciptakan ekosistem komunikasi kesehatan yang lebih efektif dan terpercaya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh transformasi digital satu sehat terhadap komunikasi kesehatan masyarakat dengan mengidentifikasi perubahan signifikan dalam cara tenaga kesehatan dan institusi kesehatan menyampaikan informasi melalui media sosial dan platform digital, serta menganalisis peran media digital dalam mempercepat distribusi informasi kesehatan dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan perilaku kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan utama komunikasi kesehatan di era digital dengan meneliti dampak misinformasi, disinformasi, dan hoaks kesehatan terhadap kepercayaan publik dan efektivitas program kesehatan, menganalisis fenomena bias informasi dan *echo chambers* akibat algoritma digital, serta mengkaji peran algoritma platform digital dalam menentukan jenis informasi kesehatan yang dikonsumsi masyarakat dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan kesehatan. Penelitian ini juga menilai peluang era digital dalam komunikasi kesehatan dengan mengidentifikasi potensi media sosial dan platform digital dalam meningkatkan literasi kesehatan dan keterlibatan masyarakat, serta menganalisis bagaimana digitalisasi, termasuk *telemedicine* dan aplikasi kesehatan, dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas edukasi kesehatan masyarakat. Terakhir, penelitian ini merumuskan strategi dan kebijakan untuk mengatasi tantangan komunikasi kesehatan di era digital dengan meneliti kebijakan dan regulasi yang diperlukan untuk mengendalikan penyebaran misinformasi kesehatan serta mengembangkan rekomendasi peningkatan literasi digital dan literasi kesehatan masyarakat agar mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi kesehatan digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi komunikasi kesehatan yang adaptif dan berbasis bukti di era digital satu sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis literatur untuk mengkaji dinamika komunikasi kesehatan masyarakat di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perubahan pola komunikasi kesehatan, serta berbagai tantangan dan peluang yang muncul seiring perkembangan teknologi digital. Fokus penelitian tidak hanya pada penyampaian

informasi kesehatan, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut diterima, dipahami, dan memengaruhi perilaku masyarakat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap interaksi antara tenaga kesehatan, media digital, dan masyarakat. Berikut penjelasan rinci mengenai metode yang digunakan:

Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi kesehatan dalam konteks digital yang kompleks dan dinamis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, serta hubungan antara penyebaran informasi kesehatan dan respons masyarakat. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk persepsi kesehatan berdasarkan informasi yang diperoleh dari media digital. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengkaji faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik.

Studi Kasus

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap berbagai fenomena komunikasi kesehatan di era digital. Studi kasus difokuskan pada penggunaan media sosial dan platform digital dalam kampanye kesehatan, penyebaran informasi kesehatan, serta respons masyarakat terhadap isu kesehatan tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik komunikasi kesehatan di lapangan. Beberapa contoh studi kasus yang relevan antara lain:

1. Kampanye kesehatan digital: Analisis penggunaan media sosial dalam kampanye vaksinasi, pencegahan penyakit, dan promosi gaya hidup sehat.
2. Misinformasi kesehatan: Kajian tentang penyebaran hoaks kesehatan, seperti informasi keliru mengenai pengobatan atau vaksin, serta dampaknya terhadap perilaku masyarakat.
3. Gerakan kesehatan berbasis digital: Studi mengenai gerakan atau kampanye kesehatan yang berkembang melalui media sosial dan memengaruhi kesadaran publik.

Analisis Literatur

Penelitian ini juga menggunakan analisis literatur untuk memahami landasan teoritis yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan dan transformasi digital. Literatur yang dianalisis meliputi artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi dari organisasi kesehatan yang relevan. Fokus kajian mencakup teori komunikasi kesehatan, literasi kesehatan, serta peran teknologi digital dalam penyebaran informasi kesehatan. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif akademik dan temuan empiris yang mendukung penelitian. Selain itu, analisis literatur membantu memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama:

1. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan tenaga kesehatan, praktisi komunikasi, serta masyarakat pengguna media digital untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap informasi kesehatan digital.
2. Analisis konten: Peneliti menganalisis konten kesehatan yang tersebar di media sosial, seperti postingan, video edukasi, dan kampanye digital, untuk melihat bagaimana pesan kesehatan dikonstruksi dan disebarluaskan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa kategori analisis meliputi:

1. Pola komunikasi kesehatan di media digital
2. Misinformasi dan dampaknya terhadap perilaku kesehatan
3. Peran media sosial dalam edukasi kesehatan
4. Partisipasi masyarakat dalam kampanye kesehatan digital

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber informasi, seperti hasil wawancara, analisis konten, dan literatur. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan transparan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga memastikan konsistensi dalam interpretasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian komunikasi kesehatan masyarakat di era digital dengan fokus pada fenomena yang berkembang dalam satu dekade terakhir. Studi kasus yang digunakan tidak mencakup seluruh konteks global, melainkan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan tidak secara mendalam membahas aspek klinis kesehatan.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa seluruh data diperoleh melalui persetujuan yang jelas. Peneliti juga berkomitmen untuk menjaga objektivitas dalam analisis serta tidak memanipulasi data demi kepentingan tertentu. Seluruh proses penelitian dilakukan secara bertanggung jawab untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Komunikasi Kesehatan di Era Digital Satu Sehat

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara komunikasi kesehatan dilakukan di tengah masyarakat modern yang semakin terkoneksi secara global. Informasi kesehatan yang sebelumnya didominasi oleh institusi formal seperti rumah sakit, puskesmas, dan pemerintah, kini dapat diakses secara luas melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi kesehatan. Perubahan ini menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih terbuka, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berperan sebagai penyebar informasi. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi kesehatan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi dialog yang dinamis dan berkelanjutan.

SATUSEHAT merupakan platform integrasi data kesehatan individu antar fasyankes untuk standarisasi dan interoperabilitas data menuju penerapan rekam medis elektronik (RME) di seluruh fasyankes pada tahun 2023 yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis.

Selain itu, transformasi digital juga mendorong perubahan dalam strategi penyampaian pesan kesehatan yang menjadi lebih kreatif dan adaptif terhadap karakteristik audiens. Konten

kesehatan kini dikemas dalam bentuk visual seperti infografis, video pendek, dan animasi yang lebih menarik serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini sangat penting mengingat tingkat perhatian masyarakat terhadap informasi digital cenderung singkat, sehingga pesan kesehatan harus disampaikan secara efektif dan efisien. Tenaga kesehatan dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi medis, tetapi juga kemampuan komunikasi digital yang baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan di era digital sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Di sisi lain, transformasi ini juga mempercepat penyebaran informasi kesehatan dalam situasi darurat seperti pandemi atau wabah penyakit. Informasi dapat disampaikan secara real-time kepada masyarakat, sehingga memungkinkan respon yang lebih cepat dalam pencegahan dan penanganan masalah kesehatan. Namun, kecepatan ini juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kontrol dan validasi informasi yang lebih ketat agar kualitas informasi tetap terjaga. Dengan demikian, transformasi komunikasi kesehatan di era digital memberikan dampak yang signifikan baik dari sisi peluang maupun risiko yang harus dikelola secara bijak.

Tantangan Misinformasi dan Disinformasi Kesehatan

Salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi kesehatan di era digital adalah maraknya penyebaran misinformasi dan disinformasi yang dapat menyesatkan masyarakat. Informasi kesehatan yang tidak akurat sering kali disebarkan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga sulit dibedakan dengan informasi yang benar. Hal ini diperparah oleh sifat media sosial yang memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat dan luas dalam waktu singkat. Akibatnya, masyarakat dapat dengan mudah terpapar informasi yang salah dan mengambil keputusan kesehatan yang tidak tepat. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, misinformasi kesehatan sering kali dikemas dengan cara yang menarik dan emosional sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan informasi ilmiah yang cenderung kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memainkan peran penting dalam penerimaan informasi kesehatan di era digital. Banyak masyarakat yang lebih percaya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi mereka, meskipun informasi tersebut tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai perilaku kesehatan yang berisiko, seperti penolakan terhadap vaksin atau penggunaan obat-obatan tanpa rekomendasi medis. Oleh karena itu, tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan informasi, tetapi juga dengan cara masyarakat memproses informasi tersebut.

Lebih lanjut, rendahnya tingkat literasi digital dan literasi kesehatan menjadi faktor utama yang memperparah penyebaran misinformasi. Banyak individu yang belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara kritis. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap prinsip dasar kesehatan membuat masyarakat rentan terhadap klaim-klaim yang tidak berdasar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap tenaga kesehatan dan institusi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan literasi masyarakat sebagai langkah preventif dalam menghadapi tantangan ini.

Peran Media Digital dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan

Di tengah berbagai tantangan yang ada, media digital tetap memiliki potensi besar sebagai sarana untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara luas dan berkelanjutan. Platform digital memungkinkan penyebaran informasi kesehatan yang lebih cepat, efisien, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batas geografis. Hal ini sangat penting dalam konteks negara dengan wilayah yang luas dan beragam seperti Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi digital, informasi kesehatan dapat disampaikan secara merata kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan kesehatan konvensional. Oleh karena itu, media digital dapat menjadi alat strategis dalam pemerataan informasi kesehatan.

Selain itu, media digital juga memungkinkan penyampaian informasi kesehatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu. Algoritma platform digital dapat digunakan untuk menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah diterima. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas kampanye kesehatan dalam mengubah perilaku masyarakat. Di sisi lain, penggunaan influencer atau tokoh publik dalam kampanye kesehatan dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat tertentu, terutama generasi muda yang aktif di media sosial.

Namun, pemanfaatan media digital untuk meningkatkan literasi kesehatan harus dilakukan secara terencana dan berbasis bukti. Informasi yang disampaikan harus akurat, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat. Selain itu, diperlukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas kampanye yang dilakukan. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan platform digital juga sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan memiliki kualitas yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan masyarakat.

Pengaruh Algoritma terhadap Persepsi dan Perilaku Kesehatan

Algoritma pada platform digital memainkan peran penting dalam menentukan jenis informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk informasi kesehatan. Sistem ini bekerja dengan cara menyesuaikan konten berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih personal. Namun, di sisi lain, algoritma juga dapat membatasi keragaman informasi yang diterima oleh individu. Kondisi ini dikenal sebagai *echo chambers*, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka. Hal ini dapat memperkuat keyakinan yang salah dan menghambat penerimaan terhadap informasi yang benar.

Selain itu, algoritma juga dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menyebarkan informasi secara masif dengan tujuan tertentu. Misalnya, informasi kesehatan yang bersifat sensasional atau kontroversial cenderung lebih mudah viral karena mendapatkan lebih banyak interaksi dari pengguna. Hal ini menyebabkan informasi yang tidak akurat dapat lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang valid. Dampaknya, masyarakat dapat terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang merugikan kesehatan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara kerja algoritma menjadi penting dalam konteks komunikasi kesehatan.

Lebih lanjut, pengaruh algoritma terhadap perilaku kesehatan tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu berpikir dan mengambil keputusan.

Informasi yang terus-menerus muncul dalam feed pengguna dapat membentuk persepsi tertentu terhadap isu kesehatan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana algoritma bekerja dan bagaimana hal tersebut memengaruhi informasi yang mereka terima. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi informasi kesehatan.

Strategi dan Rekomendasi dalam Penguatan Komunikasi Kesehatan Digital

Dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi kesehatan di era digital, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk memastikan efektivitas penyampaian informasi kesehatan. Salah satu langkah utama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan literasi digital dan literasi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan mengenai cara memilah informasi, mengenali sumber yang kredibel, dan memahami dasar-dasar kesehatan harus menjadi prioritas dalam program kesehatan publik. Dengan meningkatnya literasi, masyarakat akan lebih mampu mengambil keputusan kesehatan yang tepat. Hal ini juga dapat mengurangi dampak negatif dari penyebaran misinformasi.

Selain itu, pemerintah dan institusi kesehatan perlu memperkuat regulasi terkait penyebaran informasi kesehatan di platform digital. Kebijakan yang jelas dan tegas diperlukan untuk mengendalikan konten yang menyesatkan serta melindungi masyarakat dari informasi yang berbahaya. Platform digital juga harus memiliki tanggung jawab dalam memoderasi konten dan memastikan bahwa informasi yang beredar telah melalui proses verifikasi. Kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya. Dengan adanya sinergi yang baik, komunikasi kesehatan dapat berjalan lebih efektif.

Di sisi lain, inovasi dalam penyampaian informasi kesehatan juga perlu terus dikembangkan agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi seperti aplikasi kesehatan, telemedicine, dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan kualitas layanan dan komunikasi kesehatan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga penting untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terakses oleh teknologi digital. Dengan menggabungkan berbagai strategi tersebut, komunikasi kesehatan di era digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam komunikasi kesehatan masyarakat, baik dari sisi penyampaian informasi maupun pola interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Transformasi ini memungkinkan penyebaran informasi kesehatan menjadi lebih cepat, luas, dan interaktif, sehingga berpotensi meningkatkan literasi serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Namun, kemudahan akses tersebut juga diiringi dengan tantangan serius berupa maraknya misinformasi dan disinformasi yang dapat memengaruhi persepsi serta perilaku kesehatan secara negatif. Selain itu, peran algoritma digital yang membentuk pola konsumsi informasi turut memperkuat bias informasi dan menciptakan echo chambers yang membatasi keberagaman sudut pandang. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan di era digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, kritis, dan berbasis bukti agar dapat memberikan dampak positif secara maksimal. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar dalam meningkatkan

efektivitas komunikasi kesehatan melalui pemanfaatan media sosial, teknologi telemedicine, serta berbagai inovasi digital lainnya. Dengan strategi yang tepat, komunikasi kesehatan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, akademisi, dan sektor teknologi menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem komunikasi kesehatan yang kredibel dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi kesehatan di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan institusi kesehatan memperkuat regulasi terkait penyebaran informasi kesehatan di platform digital dengan kebijakan yang jelas dan tegas untuk mengendalikan konten menyesatkan serta melindungi masyarakat dari informasi berbahaya. Peningkatan literasi digital dan literasi kesehatan masyarakat perlu menjadi prioritas melalui program pendidikan dan kampanye berkelanjutan agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Platform digital juga perlu memiliki tanggung jawab dalam memoderasi konten dan memastikan informasi yang beredar telah melalui proses verifikasi. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan platform SATUSEHAT dan teknologi telemedicine perlu terus didorong untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, serta kolaborasi lintas sektor harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem komunikasi kesehatan yang adaptif dan berbasis bukti. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas strategi komunikasi kesehatan digital serta dampaknya terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Adam, S., & Kusuma, Y. P. (2024). *Komunikasi massa dan media baru: Menjadi manusia di tengah gelombang media*. CV Eureka Media Aksara.
- Alieffiansyah, M. K., Arifin, M. Z., & Ismail, I. (2024). Tantangan dan peluang MSDM terhadap perkembangan teknologi. *Jurnal Media Akademik*.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan teknologi informasi komunikasi (ICT) dalam berbagai bidang. *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan*, 2(2), 39–46.
- Chou, W.-Y. S., Gaysynsky, A., & Cappella, J. N. (2024). Prevalence of health misinformation on social media—Challenges and mitigation before, during, and beyond the COVID-19 pandemic: Scoping literature review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e38786. <https://doi.org/10.2196/38786>
- Guo, Z., Schlichtkrull, M., & Vlachos, A. (2021). A survey on automated fact-checking. *Transactions of the Association for Computational Linguistics*, 9, 838–861. https://doi.org/10.1162/tacl_a_00454
- Jacobs, W., Amuta-Jimenez, A. O., & Jeon, K. C. (2024). Digital health literacy and its association with sociodemographic characteristics, health resource use, and health outcomes: Rapid review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e46888. <https://doi.org/10.2196/46888>
- Kaunang, D. R., Adam, A., & Alim, A. (2025). Transformasi pola komunikasi pegawai dalam pelayanan kesehatan publik di era digital: Studi sosiokultural. *Jurnal Mitrasedhat*, 15(3), 1096–1111.
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2019). A new dimension of health care: Systematic review of the uses, benefits, and limitations of social media for health communication. *Journal of Medical Internet Research*, 21(6),

e12434. <https://doi.org/10.2196/12434>

- Naeem, S. B., Bhatti, R., & Khan, A. (2025). Unravelling the infodemic: A systematic review of misinformation dynamics during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Communication*, 10, 1560936. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1560936>
- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Araya, R., Marsch, L. A., Unützer, J., Patel, V., & Bartels, S. J. (2019). Digital technology for treating and preventing mental disorders in low-income and middle-income countries: A narrative review of the literature. *The Lancet Psychiatry*, 6(6), 486–500. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30096-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30096-2)
- Prasetyo, P., Olifia, S., & Judijanto, L. (2026). *Pengantar komunikasi media digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rachmaningtyas, N. A., Nugroho, R., & Susanto, T. D. (2024). Digital health literacy: Bibliometric analysis of publication concept development and trends. *Proceeding of International Conference on Communication and Media Digital*, 3(1), 1–12.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *Teknologi informasi: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, I. (2026). *Media komunikasi pemerintahan: Teori, praktik, etika, dan tantangan demokrasi digital*. CV Eureka Media Aksara.
- Segara, K. G., & Nasution, M. I. P. (2025). Perkembangan teknologi informasi di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 21–33.
- Shuja, K. H., Aqeel, M., Jaffar, A., & Ahmed, A. (2023). COVID-19 pandemic and impending global mental health implications. *Psychiatria Danubina*, 32(1), 32–35. <https://doi.org/10.24869/psyd.2020.32>
- Solihin, O., Abdullah, A. Z., et al. (2023). *Komunikasi kesehatan era digital: Teori dan praktik*. Prenada Media.
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506–513.
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
- Wicaksono, Y., Pratama, A., & Widiyantoro, S. (2024). Challenges and prospects in Indonesia's rural digital health. *The Open Public Health Journal*, 18, e18749445393540. <https://doi.org/10.2174/0118749445393540>